

# PERJANJIAN KETUHANAN DALAM AL QURAN ( Kajian Terhadap Surat Al A'raf / 7 : 172-175 )

## SKRIPSI

OLEH :

RASYIDI  
NIM. E.033.98.135



IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
N. KLAS	4/2003/003/TA
K	
U-2003	
003	
TH	

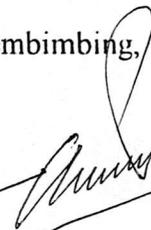
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN** *Hukum Islam - Perjanjian*  
**JURUSAN TAFSIR HADITS**  
**2003**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Rasyidi yang berjudul Perjanjian Ketuhanan (Kajian Terhadap Surat al A'raf (7) : 172-175) telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, Januari 2003

Pembimbing,



**DRS. H. M. SYARIF**  
NIP. 150. 224. 885

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh RASYIDI Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Januari 2003

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. A. HOZIN AFFANDI, M.A.

NIP. 150 190 692

Ketua,

DRS. MUHAMMAD SYARIEF

NIP. 150 224 885

Sekretaris,

DRS. MUHID, M.Ag

NIP. 150 263 395

Penguji I

DR. H. ZAINUL ARIFIN, M.A.

NIP. 150 240 378

Penguji II

DRS. SYAIFULLAH, M.Ag.

NIP. 150 206 245

# DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : PERJANJIAN KETUHANAN DALAM AL QURAN.....	15
A. Istilah Perjanjian Ketuhanan Dalam Al Quran.....	15
B. Rumusan Perjanjian Ketuhanan Dalam Al Quran.....	17
C. Tanda-tanda Perjanjian Ketuhanan.....	33

BAB III : ANALISA SURAT AL A`RAF (7) : 172-175.....	41
A. Istilah Perjanjian Ketuhanan Dalam Surat 7 : 172-175.....	41
B. Rumusan Perjanjian Ketuhanan dalam Surat 7 : 172-175.....	42
C. Beberapa Penafsiran Surat al A`raf (7) : 172-175.....	44
D. Waktu Diadakannya Perjanjian Ketuhanan.....	52
E. Materi Yang terkandung Dalam Perjanjian Ketuhanan.....	56
F. Sebab dan Maksud Diadakannya Perjanjian ketuhanan.....	57
G. Konsekwensi Perjanjian Ketuhanan.....	59
H. Bukti Adanya Perjanjian Ketuhanan.....	63
BAB V : PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-saran.....	65

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Al Quran adalah firman Allah yang didiktekan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui suatu saluran dengan otoritas yang mutlak, atau melalui utusan (malaikat) yang berbicara melalui wahyu (inspirasi) dan merupakan dokumen serta petunjuk bagi manusia, dalam menjalani kehidupan agar senantiasa berada dalam kebahagiaan.<sup>1</sup>

Al Quran diturunkan secara garis besar untuk tiga tujuan utama, yaitu: Pertama, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Kedua, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Ketiga, petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau, dengan kata lain yang lebih singkat, "Al Quran adalah petunjuk

---

<sup>1</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam Al Quran dan As Sunnah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),

bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umat Islam diharuskan untuk memahami dan mengamalkan isi yang terkandung dalam Al Quran. Hasan Basri seperti yang dikutip asy-Syirbashi menegaskan bahwa setiap ayat yang diturunkan, Allah menghendaki supaya orang mengetahui soal apa ayat itu diturunkan, apa yang dimaksud oleh ayat itu, mana yang mutasyabihat dan mana yang bukan.<sup>3</sup>

Telah diketahui pula bahwa kandungan Al Quran tidak semuanya mudah untuk dipahami, sehingga diperlukan penafsiran untuk dapat mengetahui makna atau maksud yang terkandung di dalamnya. Kadang-kadang Al Quran sendiri menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayatnya sehingga mudah untuk dimengerti. Selain itu Allah SWT. menugaskan kepada Rasul-Nya –Muhammad SAW– agar menjelaskan kepada manusia atas segala yang tersirat di dalam semua prinsip, kaidah dan ajaran pokok tersebut secara terperinci, bagian demi bagian, termasuk semua cabang dan rantingnya.<sup>4</sup>

Ayat-ayat yang belum ditafsirkan Al Quran sendiri dan belum ada penjelasan dari Rasul Allah, umat Islam diharuskan mencari penafsirannya dengan segala kemampuannya disertai keimanannya. Al Quran sejak dini

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, Cet. XII, (Bandung: Mizan, 1996), 40

<sup>3</sup> Ahmad Asy Syirbashi, *Sejarah Tafsir Quran*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1994), 16.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 2.

memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan zikir, iman dan ilmu.<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Aslam Djairadjpuri seperti dikutip Baljon mengatakan bahwa satu-satunya dasar penafsiran Al Quran secara ilmiah adalah dengan menjelaskan kandungan Al Quran itu sendiri, karena di tangan Allah sepenuhnya tanggungjawab setiap penafsiran. Selebihnya, tinggal tugas kita membuatnya lebih jelas.<sup>6</sup>

Mengenai perjanjian yang diungkap Al Quran, juga memerlukan penafsiran agar dapat dimengerti maksud yang terkandung di dalamnya. Pengertian perjanjian, diungkap Al Quran dengan menggunakan istilah "'Ahd (عهد), *misaq* (ميثاق), *ishr* (أصر). Dari ketiga kata itu, 'ahd yang paling sering digunakan sebanyak 46 kali penyebutan, *misaq* 30 kali dan *ishr* 3 kali.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perjanjian yang disebutkan dalam Al Quran beraneka macam dan mengenai hal yang berbeda-beda pula, seperti perjanjian Tuhan dengan semua Nabi, bahwa mereka akan percaya dan membantu Rasul yang datang sesudahnya dan yang membenarkan apa yang ada pada mereka (Ali Imran / 3: 81). Rasul

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, Cet. VIII, (Bandung: Mizan, 1998), 7.

<sup>6</sup> JMS. Baljon, *Tafsir Quran Muslim Modern*, Cet 2, PenPenterj. A. Niamullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 26.

<sup>7</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras al Faz Al Quran*, (Kairo: Dar Wa Maktabi, al Syab, 1378 H), 492, 741, 34.

yang dimaksud di sini adalah Nabi Muhammad SAW. dan perjanjian hudaibiyah yang tersurat dalam Al Fath / 48: 10 dan at-Taubah / 9: 7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembahasan ini, kami menekankan pada masalah perjanjian Allah dengan hamba-Nya yang sering dikenal dengan sebutan "*ahdullah* (عهد الله)"

dengan memakai metode dialog pendek, bersoal jawab. Kata '*ahdullah* disebutkan dalam Al Quran sebanyak 10 kali penyebutan.<sup>8</sup>

Al Quran beranggapan, secara tersirat, bahwa antara Tuhan dan ciptaan-Nya terdapat persetujuan. Persetujuan ini dilukiskan sebagai saling pengertian. Jadi bukan Tuhan memaksakan keinginan-keinginan-Nya secara sepihak kepada manusia yang harus menerimanya tanpa tujuan dan manfaat. Tuhan menawarkan suatu peraturan untuk membimbing manusia dalam kehidupannya. Tatahan ini disajikan dalam bentuk perintah-perintah yang harus diterima dan diterapkan oleh manusia. Tuhan juga membuat janji-janji mengenai apa yang akan Ia lakukan jika manusia mematuhi perintah-perintah tersebut dan mengatur kehidupannya sesuai dengan perintah itu. Pengertian janji ini tentu saja tergantung pada kepatuhan manusia.<sup>9</sup>

Perjanjian antara Tuhan dan bani Adam yang merupakan perjanjian abadi tersurat dalam Al Quran surat al-A'raf / 7: 172. Ayat ini merupakan satu-satunya

<sup>8</sup> *Ibid*, 492

<sup>9</sup> Abdul Karim.Biazar, *Perjanjian Ilahi Dalam Al Quran*, Pent. Dja'far Thalib, Cet. I (Bandar Lampung: YAPI, 1989), 7.

ayat yang penting untuk memahami makna gagasan perjanjian ketuhanan dalam Al Quran, karena ayat tersebut telah memperoleh berbagai penafsiran dari golongan kaum muslimin dan murassirun.

Dalam ayat yang lain yang mengisyaratkan adanya perjanjian Allah dengan bani Adam, dijelaskan dalam ayat :

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ  
 إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

“Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”<sup>11</sup>

Perjanjian yang digambarkan dengan dialog ini menimbulkan suatu pengakuan dari manusia terhadap Tuhan, yaitu pengakuan bahwa manusia akan bertuhan pada Allah saja.<sup>12</sup> Pengakuan inilah yang dinyatakan sebagai perjanjian itu, sebab pengakuan tersebut akan mengharuskan manusia mematuhi segala aturan Tuhan itu.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> *Ibid*, 22.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Insani Press, 1992),

<sup>12</sup> Lihat *Q.S. Al A'raf / 7:172*

<sup>13</sup> Syahmian Zaini, *Perjanjian Ketuhanan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), 4.

Dalam ayat lain, Allah mempertegas keharusan manusia untuk menyembah Allah dan melarang menyekutukan-Nya, seperti kepada setan.<sup>14</sup> Allah menggunakan bahasa pertanyaan kepada bani Adam untuk menyatakan bahwa Dirinyalah yang patut disembah, bukan setan dan bukan yang lainnya.

Bagi kaum salaf, seperti kata asy-Syirbashi, perjanjian sebagaimana tersebut pada ayat pertama di atas memang benar janji yang telah diambil oleh Allah SWT. setelah menciptakan manusia berikutnya melalui tulang sulbi (tulang belakang) anak-anak Adam, kemudian menetapkan berlakunya perjanjian tentang keharusan untuk mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Sedang kaum mu'tazilah berpendapat, kalimat mengenai perjanjian itu adalah bersifat penghayalan dan perumpamaan. Menurut mereka, perjanjian itu adalah dalil yang ditetapkan Allah sebagai pembuktian tentang ketuhanan-Nya dan tentang keesaan-Nya, dan hal itu disaksikan oleh akal dan penglihatan hati manusia.<sup>15</sup>

Menurut Rasyid Ridha bahwa pengakuan manusia yang bertuhan kepada Allah tidak dengan pengucapan secara lisan atau dialog sebagai mestinya, tapi memang keadaan manusia itu sudah bertuhan kepada Allah sebagaimana keadaan langit dan bumi yang selalu tunduk pada Allah tanpa dengan ucapan menundukkan diri.<sup>16</sup> Manusia telah mempunyai persediaan fitrah dan akal dari

<sup>14</sup> Lihat *Q.S. Yasin* / 36 : 60

<sup>15</sup> Asy Syirbashi, *Op.Cit*, 52.

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al Quran al Hakim*, Juz 9, (Beirut: Dar al Fikr, t.th), 387

Allah untuk iman dan syukur yang kemudian diperkuat dengan datangnya para Rasul dan kitab-kitab. Jadi bertuhan kepada Allah dan mengakui keesaan Allah merupakan fitrah manusia. Sebagaimana hadits Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ وَيَنْصَرَانَهُ وَيَمَجْسَانَهُ.

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah SAW. bersabda: Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ayahnyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”<sup>17</sup>

Berbeda dengan Sayyid Qutub yang lebih menekankan bahwa Allah memang berdialog dengan manusia, tapi bagaimana caranya, itu termasuk hal-hal yang ghaib dan kita tidak dapat mengetahuinya.<sup>18</sup>

Dialog Tuhan dengan keturunan anak-anak Adam yang dikeluarkan dari sulbi mereka, menurut Ibnu Katsir seperti yang dituturkan Hamka adalah untuk menyaksikan atas diri mereka sendiri bahwa Allah-lah Tuhan mereka dan yang menguasai mereka, dan tidak ada Tuhan melainkan Dia. Allah jugalah yang membuat fitrah mereka demikian. Pada jiwa yang masih murni itu sejak semula telah terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini.<sup>19</sup> Dengan ayat ini Allah bermaksud untuk menjelaskan pada manusia, bahwa hakekat kejadian manusia itu didasarkan atas kepercayaan kepada Allah Yang

<sup>17</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Jilid II, (Beirut: Dar al Fikr, tth), 233.

<sup>18</sup> Sayyid Qutb, *Fizilal al Quran*, Jilid 3, (Beirut: Dar asy Syuruq, 1992) 1392

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar*, Cet. 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 157.

Maha Esa sejak manusia dilahirkan dari sulbi orang tua mereka, ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah SWT, pada kejadian mereka sendiri.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam meyakini sejak dini Allah menciptakan Adam as dan keturunannya mulai menerjuni arena kehidupan ini telah diutus beberapa Rasul untuk menuntun manusia kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Adalah mustahil Allah menciptakan suatu kaum, kemudian dibiarkan tanpa pembimbing. Semua Rasul datang dengan membawa satu seruan, yaitu menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dalam ibadah. Menjauhi ajakan setan yang berusaha menyesatkan dan merusak manusia.

Salah satu tujuan Al Quran adalah untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.<sup>21</sup> Sebagian besar Al Quran menekankan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya yang disembah dan bahwa Dia tidak memiliki bandingan atau sekutu. Penekanan ini berlawanan dengan kepercayaan orang-orang pagan Arab ketika itu.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Universitas Islam Indonesia, *Al Quran dan Tafsirnya*, Jilid 3 (Yogyakarta: UII, 1991), 641.

<sup>21</sup> M. Qurash Shihab, *Wawasan Al Quran*, *Op.Cit*, 12.

<sup>22</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Study Al Quran*, Cet II, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 236.

Dalam Al Quran, hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud tuhan. Menurut Quraish Shihab yang mengutip perkataan Syekh Abd. Halim Mahmud, bahwa tidak saja dalam Al Quran, kitab Taurat dan Injil dalam bentuknya yang sekarang pun (perjanjian lama dan baru) tidak menguraikan wujud Tuhan. Ini disebabkan karena wujud-Nya sedemikian jelas, dan terasa sehingga tidak perlu dijelaskan.

Al Quran mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) umat sejak asal kejadiannya.<sup>23</sup> Setiap orang memiliki fitrah itu, dan terbawa serta olehnya sejak kelahiran walau seringkali karena kesibukan dan dosa ia terabaikan, dan suaranya begitu lemah sehingga tidak terdengar lagi. Tapi bila diusahakan untuk didengarkan kemudian benar-benar tertancap di dalam jiwa, maka akan hilanglah segala ketergantungan kepada unsur lain kecuali kepada Allah semata, tiada tempat mengabdikan kecuali kepada-Nya.<sup>24</sup>

Fitrah berasal dari kata kerja *fatara*, membelah sesuatu; dengan pengertian kedua menciptakan.<sup>25</sup> Karena itu fitrah tidak menandakan sifat Tuhan, melainkan aturan tindakan berdaya cipta yang dengannya Allah menciptakan dunia dan manusia.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran, Op.Cit*, 15.

<sup>24</sup> *Ibid*, 16.

<sup>25</sup> AW. Minawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), 1063.

Fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan yang memenuhi alam dengan tanda-tanda serta fakta yang menunjukkan wujud dan keagungan Allah merupakan ikatan padu yang tidak dapat dilepaskan. Manusia diberinya akal sebagai alat untuk berpikir dan mencari bukti serta kesiapan untuk meneliti, sehingga dia beriman kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Al Quran telah menyebutkan dan mengingatkan manusia kepada perjanjian ini, serta menjadikannya hujjah atas manusia.<sup>26</sup> Dengan demikian, tidak ada alasan lagi untuk melepaskan tanggung jawab dengan mengatakan bahwa sifat kemusyrikan itu karena keturunan dan warisan dari nenek moyang.<sup>27</sup> Diciptakannya manusia atas dasar fitrah yang cenderung kepada agama tauhid, dan kelemahan-kelemahan alasan mereka dalam menolak ajaran tauhid, adalah sebagai peringatan kepada manusia.<sup>28</sup>

Dengan dapat mengkaji lebih jauh makna dan maksud yang terkandung dalam perjanjian ketuhanan, yaitu perjanjian Tuhan dan bani Adam mengenai fitrah manusia, yang bertuhan dan mengesakan Allah SWT diharapkan konsekwensinya dapat diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari.

<sup>26</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al Quran al Karim Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al Quran*, Jilid II, (Bandung: Diponegoro, 1990), 518.

<sup>27</sup> Oemar Bakri, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: Mutiara, 1982), 323.

<sup>28</sup> UII, *Op.Cit*, 643.

## B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas tidak mengembang dan menyimpang, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana eksistensi perjanjian ketuhanan mengenai fitrah manusia dalam Al Quran?
2. Bagaimana konsekuensi perjanjian ketuhanan dalam kehidupan manusia sehari-hari?

## C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep perjanjian ketuhanan dalam al Quran.
2. Untuk mendeskripsikan sejauh mana konsekuensi perjanjian ketuhanan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

## D. Kegunaan Penelitian

Apa yang dideskripsikan dari penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi akademis (*academic significance*) untuk memberi kontribusi informatif, dan dapat dipertimbangkan dalam memperkaya wacana keislaman, khususnya studi tafsir.

Hasil penelitian ini disamping untuk kepentingan akademis, juga diharapkan mempunyai arti sosial (*social significance*). Untuk terealisasinya maksud mulia ini diharapkan penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk dijadikan bacaan seluas-luasnya bagi masyarakat.



1. Tafsir Thabari, karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari.

2. Tafsir al Maraghi, karya Ahmad Mushthafa al Maraghi.

3. Tafsir al Qasimi, karya Muhammad Jamaluddin al Qasimi

4. Tafsir al Quran al Hakim, karya Muhammad Rasyid Ridha.

5. Dan Tafsir-tafsir lainnya.

b. Data sekunder

Yang menjadi data sekunder dari penulisan skripsi ini adalah:

1) Perjanjian Ilahi dalam al Quran, karya Abdul Karim Biazar.

2) Perjanjian Ketuhanan, karya Syahminan Zaini.

3) Filsafat Ketuhanan, karya Hamka.

4) Memburnikan al Quran, karya DR. Quraish Shihab.

5) Wawasan al Quran, karya DR. Quraish Shihab.

6) Dan buku-buku lain yang ada kaitan dengan pembahasan skripsi ini.

4. Teknik analisa data

Untuk mengolah dan menganalisa data skripsi ini, digunakan metode

sebagai berikut:

- a. Metode Induksi, metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Jujun Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet X, (Jakarta: pustaka sinar harapan, 1997) 48

- b. Metode deduksi, metode ini dimaksudkan untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat khusus.<sup>30</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk menuju pemahaman yang menyeluruh dan mudah dalam penjabaran skripsi ini, penulis akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, yang merupakan pembahasan awal seputar perjanjian ketuhanan dalam Al Quran, yaitu mengenai istilah perjanjian, rumusan perjanjian dan tanda-tanda perjanjian.

Bab III : Menganalisa pokok bahasan, yaitu surat Al A'raf 172-175 dengan menjelaskan istilah atau tanda apa yang dipakai dalam menyatakan perjanjian, merinci ayat sesuai dengan rumusannya, dan mengemukakan beberapa penafsiran ulama terhadap ayat tersebut. Dilanjutkan dengan waktu diadakan perjanjian ketuhanan, materi yang

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 48

terkandung di dalamnya, sebab dan maksud diadakannya, konsekuensinya, dan bukti adanya perjanjian ketuhanan.

Bab IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### PERJANJIAN KETUHANAN DALAM AL QURAN

##### A. Istilah Perjanjian Ketuhanan Dalam Al Quran

Sebagaimana telah diketahui, bahwa manusia hidup di dunia adalah semata-mata untuk menunaikan janji, yaitu sebagai kholifah di bumi- dalam al Quran disebut amanah-yang merupakan sebuah tugas berat dan harus dipertanggungjawabkan keberhasilannya atau kegagalannya.

Mengenai perjanjian, al Quran telah mengungkapnya dengan menggunakan pelbagai istilah, yaitu :

##### 1. 'Ahd (عهد)

Istilah ini mempunyai arti sebagai berikut ; pemenuhan, penepatan janji, jaminan, pesan, wasiat, keamanan, perlindungan, janji, perjanjian, kasih sayang, persahabatan, sumpah, masa, periode.<sup>31</sup> Istilah ini lebih sering disebut dalam al Quran dari pada dua berikut.

---

<sup>31</sup> A.W. Mujnawwir, *Kamus al Munawwir*, (Yogyakarta : Unit Penggandaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren al Munawwir, 1984) 981

## 2. Misaq (ميثاق)

Arti semula dari misaq adalah tali atau rantai pengikat tawanan atau binatang,<sup>32</sup> ini diambil dari arti kata *wasqa* yang merupakan asal kata dari *misaq*. Selain itu, *wasqa* mempunyai arti mempercayai, meyakini. Jadi *misaq* ialah tali penghubung antara dua pihak yang mengadakan perjanjian, agar mereka meyakini janji-janji mereka.<sup>33</sup>

## 3. Isr (إصر)

Kata *isr* mempunyai pengertian ikatan yang kuat, dari segi majaz berarti janji yang dikuatkan karena kedua pihak dalam perjanjian diikat dengan syarat-syaratnya.<sup>34</sup>

Istilah ini dipakai al Quran dalam perjanjian penting seperti perjanjian Nabi-Nabi kepada Allah tentang pengakuan mereka akan datangnya Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Ibn Manzur Jamaluddin Muhammad, *Lisanu Arab*, Juz 12, (Mesir : Dar al Misriyah, tth)

<sup>33</sup> Abdul Kariam Biazar, *Ibid*, 8

<sup>34</sup> Ibrahim Ahmad Abdul Fatah, *Qamus al Qawim Li al Quran al karim*, (t.kt.p,1983) 2

<sup>35</sup> Lihat *Q.S. Ali Imran* 81

## B. Rumusan Perjanjian Ketuhanan Dalam Al Quran

Menurut lazimnya, dalam setiap perjanjian (secara umum) memuat pasal-pasal yang melibatkan kedua belah pihak dalam mengadakan perjanjian, kadang-kadang pasal-pasal itu merupakan kesepakatan yang telah ditetapkan dengan persetujuan kedua belah pihak, juga aturan-aturan yang terdapat didalamnya ditaati bersama.

Demikian halnya dengan perjanjian ketuhanan yang termaktub dalam al Quran, didalamnya ada pasal-pasal yang mengikat mereka yang terlibat dalam perjanjian. 'Ahdullah, perjanjian ketuhanan itu adalah perjanjian muamalah timbal balik antara manusia dan *al-khaliqul basyar*, Tuhannya.<sup>36</sup> Dari sini dapat langsung diketahui bahwa perjanjian ketuhanan melibatkan dua pihak, yaitu manusia dan Tuhan.

Untuk selanjutnya, kita dapat mengetahui rumusan perjanjian ketuhanan atau pasal-pasal yang ada dalam al Quran sebagai berikut:

### 1. Pihak pertama dalam perjanjian ketuhanan

Perjanjian ketuhanan yang disebut al Quran, pada umumnya disertai dengan bagian-bagian yang merupakan tanda-tanda Tuhan untuk membuktikan adanya Tuhan, dan janji Tuhan. Ini diperlukan karena manusia tidak dapat melihat Tuhan dan janji-janji-Nya di dunia ini.

---

<sup>36</sup> Ki M.A. Machfoold, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) 101

Selain tanda-tanda dari Tuhan untuk menunjukkan adanya pihak pertama, yaitu Tuhan, pada pasal ini sering pula disertai sifat-sifat Tuhan. Dimuatnya sifat-sifat Tuhan sebagai pihak pertama dimaksudkan sebagai pengantar dan untuk memberi kesan kepada pembaca tentang kekuasaan Tuhan yang tak terbatas dan bebas dalam berkehendak, dan untuk memperingatkan manusia supaya sadar akan janji-janji dan peringatan-peringatan-Nya, dan juga untuk menyadarkan manusia bahwa penglihatan dan pengetahuan Allah Maha luas.

## 2. Pihak kedua dalam perjanjian ketuhanan

Al Quran memuat banyak perjanjian-perjanjian antara Tuhan dengan manusia dalam berbagai keadaan. Manusia sebagai pihak kedua secara umum, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### a. Bani Adam

Perjanjian Tuhan dengan anak-anak Adam merupakan perjanjian abadi, karena selama manusia hidup sejak masih dalam alam arwah hingga kematian dan dihidupkan lagi, janji itu masih terus dipegang dan diminta pertanggungjawabannya. Perjanjian ketuhanan ini dilakukan ketika anak-anak cucu adam masih berbentuk roh, bukan manusia.

Manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu jisim dan rohani. Jisim adalah jasad, badan, dan anatomi tubuh. Sedangkan jiwa terdiri dari roh, nafs, dan kalb. Roh adalah zat murni yang tinggi, hidup, dan hakikatnya berbeda dengan tubuh. Tubuh dapat diketahui dengan panca indera, sedangkan roh menyelusup ke dalam tubuh sebagaimana menyelusupnya air di dalam

bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah, untuk memberi kehidupan pada tubuh selama tubuh itu mampu menerimanya. Sedangkan nafs, adalah organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.<sup>37</sup>

Sedangkan al Ghazali mengartikan nafs berdasarkan arti khusus dan arti umum. Dalam arti khusus, an-nafs merupakan sumber akhlak yang tercela dan harus diperangi. Sedangkan dalam arti umum, an-nafs adalah suatu jauhah yang merupakan hakikat manusia, yang oleh para ahli filsafat Islam disebut dengan an-nafs an-natiqah.<sup>38</sup>

Dalam al Quran kata an-nafs diartikan dengan jiwa, seperti kata-kata النفس المطمئنة (jiwa yang tenteram). Itu berarti kata roh mempunyai pengertian yang sama dengan an-nafs; perbedaannya terletak pada penggunaannya, misalnya:

يسئلونك عن الروح قل الروح من أمر ربك

Mereka akan menanyaimu tentang roh, maka katakanlah bahwa roh itu urusan tuhanmu). Dan ayat:

<sup>37</sup> *Ibid*, Jilid 3, 342

<sup>38</sup> *Ibid*, 174

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ. إِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
(Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu).

Untuk pembahasan selanjutnya akan lebih dijelaskan lagi pada bab III, yaitu pada Bab III analisa.

#### b. Para Nabi

Ada beberapa ayat al Quran yang menceritakan perjanjian yang dibuat antara Tuhan dengan para Nabi. Salah satunya tentang pengakuan para Nabi terhadap Rasul Allah yang datang kemudian dengan membenarkan kitab dan hikmah yang ada pada mereka dari Tuhan. Yang dimaksud rasul yang datang kemudian dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad SAW, Sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ.

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: “Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman: “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” Mereka menjawab: “kami mengakui.” Allah berfirman: “Kalau begitu

saksikanlah (hai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.” (Q.S. Ali Imran / 3: 81)<sup>39</sup>

Dalam ayat itu disebutkan datang kepadanya padahal Muhammad SAW belum datang pada masa Nabi-Nabi itu. Maka yang dimaksud firman Tuhan ini adalah isi pokok dari ajaran yang akan dibawanya tidaklah berbeda dengan ajaran yang mereka bawa, bahkan membenarkan ajaran itu.<sup>40</sup>

#### d. Bangsa-bangsa atau kaum

Kelompok ini adalah umat Nabi yang menerima Tuhan sebagai *Rabb* (pemelihara dan pembimbing) dan memenuhi perjanjian. Mereka sering disebut al Quran sebagai berikut :

##### 1) Al Mukminin

Firman Allah SWT.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ.

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (Q.S. Al Mukminun / 23: 8)<sup>41</sup>

##### 2) Al Muttaqin

Firman Allah SWT.

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 89

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz 3, Cet. 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984) 222

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 527

“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuatnya) dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Ali Imran / 3: 76)<sup>42</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelompok sebaliknya dari kelompok di atas adalah yang menolak atau melanggar perjanjian Tuhan, dalam al Quran disebutkan :

### 3) Al Fasiqin

Firman Allah SWT.

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ.

“(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S. Al Baqarah / 1: 27)<sup>43</sup>

### 4) Al Kafirin

Firman Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ.

“(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).” (Q.S. Al Anfal / 8: 56)<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Ibid, 88

<sup>43</sup> Ibid, 13

<sup>44</sup> Ibid, 270

## e. Bani Israil

Surat al Baqarah: 40, merupakan salah satu ayat yang membuktikan adanya perjanjian Tuhan dengan Bani Israil. Dalam ayat itu disebutkan peringatan Tuhan kepada Bani Israil agar mereka selalu memenuhi janji yang telah mereka buat dengan Tuhan. Dan sebagaimana telah diketahui, merekapun melanggar perjanjian itu. Firman Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ.

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”  
(Q.S. Al Baqarah / 2: 83)<sup>45</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
f. Kaum Nasrani

Al Quran juga memuat ayat-ayat yang mengisahkan perjanjian dengan orang-orang Kristen (Nasrani), di antaranya adalah:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ.

<sup>45</sup> Ibid, 23

“Dan di antara orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani”, ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari yang mereka telah diberi peringatan dengannya. (Q.S. Al Maidah / 5: 14)<sup>46</sup>

#### g. Pemuka Agama

Pemuka agama termasuk pula dalam kelompok manusia yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan. Q.S. 3: 187 telah menyebutkan bahwa Allah dan orang-orang yang telah diberi kitab mengikat perjanjian, agar mereka menerangkan isi kitab itu kepada manusia tidak menyembunyikannya. Namun mereka telah berpaling dari janjinya. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنَهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ  
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيْسَ مَا يَشْتَرُونَ.

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknyatukaran yang mereka terima." (Q.S. ali Imran / 3: 187)<sup>47</sup>

<sup>46</sup> *Ibid*, 160

<sup>47</sup> *Ibid*, 109

#### h. Kaum Mukminin

Sebagaimana yang telah diuraikan pada penjelasan dalam perjanjian ketuhanan dengan menyetujui contoh perjanjian Tuhan, dengan kaum mukminin yaitu janji prasetia mereka kepada Nabi Muhammad SAW. yang berarti pula janji setia kepada Allah, sehingga Allah menjanjikan pula karunia berupa harta rampasan untuk kaum mukmin. Perjanjian tersebut dalam Islam dikenal dengan nama Baitur Ridwan.

Firman Allah SWT.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا.

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu’min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya.” (Q.S. Al Fath / 48: 18)<sup>48</sup>

Janji setia (ikrar) yang mereka lakukan itu sehubungan dengan tiadanya berita mengenai Usman bin Affan sebagai duta orang Islam yang akan berunding kepada kaum Quraisy yang menghalangi Rasulullah dan kaum muslimin ketika akan mengerjakan haji. Rasulullah dan sahabatnya merasa khawatir terhadap keselamatan Usman bin Affan mengingat kelicikan dan pengkhianatan yang sering dilakukan kaum Quraisy. Nabi merasa

<sup>48</sup> *Ibid*, 840

khawatir bahwa Quraisy telah mengkhianati dan membunuh Usman, maka mereka semua berikrar (janji setia) kepadanya untuk tidak akan beranjak sampai mati sekalipun.

Mereka semua berikrar kepadanya dengan iman yang teguh, dengan kemauan yang keras. Semangat mereka sudah berkobar-kobar hendak mengadakan pembalasan terhadap pengkhianatan dan pembunuhan itu.<sup>49</sup>

Kisah perjanjian ini termuat dalam surat al Fath (48): 18-20. Dalam ayat itu, Allah memberi balasan atas ketaatan mereka dengan memberi ketentraman, ketenangan jiwa dan ketabahan juga menaklukkan Khaibar, dan harta rampasan dari orang-orang Yahudi.<sup>50</sup>

#### i. Kaum Mukminat

Perjanjian perempuan-perempuan beriman dengan Nabi Muhammad SAW. tercermin dalam surat Muntahanah (60) : 12. Mereka mengadakan janji setia untuk tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berdusta, dan tidak akan durhaka kepada Nabi SAW. dalam urusan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT.

---

<sup>49</sup> M. Husein Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, Pent. Ali Audah, Cet. 17 (Jakarta: Litera Antarnusa, 1994) 398

<sup>50</sup> Ahmad Mushthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid XI (Mesir : Syarkah maktabah wa Matba'ah Mistafa al Baby al Halaby wa Auladahi, tth) 102

يايها النبي إذا جاءك المؤمنت يبايعنك على أن لا يشركن بالله شيئاً  
ولا يسرقن ولا يزنين ولا يقتلن أولادهن ولا يأتين بهتن يفتريه بين  
أيديهن وأرجلهن ولا يعصينك في معروف فبايعهن واستغفرلهن الله  
إن الله غفور رحيم.

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”<sup>51</sup>

#### i. Keluarga

Keluarga (dalam arti rumah tangga) menurut Islam jelas-jelas merupakan suatu ikatan yang baru akan terbentuk manakala telah melalui perjanjian (akad) nikah.<sup>52</sup>

Perjanjian keluarga, disyaratkan al Quran dengan wujud perjanjian suami istri, yaitu apa yang telah diberikan suami kepada istri, tidak bisa diambil lagi (Q.S. 4: 21). Perjanjian tersebut tidak saja antara dua orang, tapi juga perjanjian Ilahi antara Allah dengan kedua mempelai, Karena kata

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 925

<sup>52</sup> Thahari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992) 55

yang dipakai untuk menyatakan perjanjian itu adalah kata *misaq* dengan kata kerja *akhadza* untuk janji perkawinan. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا.

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari mereka perjanjian yang kuat.”<sup>53</sup>

Menurut John Wansbrough yang dinukil oleh Biazar, bahwa kata *misaq* jika dipakai dengan kata kerja *akhadza* (mengambil), maka ini menunjukkan kepada perjanjian antara Tuhan dengan manusia.<sup>54</sup>

### 3. Karunia-karunia Tuhan

Adanya karunia-karunia Tuhan yang tercantum dalam perjanjian, dimaksudkan untuk mengesahkan janji-janji Tuhan. Dia menjadikan karunia-karunia di waktu lalu dan masih diberikan sampai sekarang dan untuk masa depan. Selain itu untuk menunjukkan bahwa manusia memikul tanggungjawab atau kewajiban terhadap Tuhan.

Sebagai contoh adalah karunia Tuhan yang diberikan kepada kaum mukminin dalam surat al Maidah bersama perjanjiannya.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 120

<sup>54</sup> Abdul Karim Biazar, *Opcit*, 61

- a. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku (ayat 3).
- b. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku (ayat 3)
- c. Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu (ayat 3)
4. Perintah-perintah atau syarat-syarat perjanjian ketuhanan

Perintah-perintah merupakan unsur pokok yang harus ada dalam setiap perjanjian. Al Quran menyebutkannya dengan maksud agar pihak kedua dalam perjanjian dengan Tuhan memperbaharui janjinya. Meskipun perintah-perintah itu tergolong telah lalu tapi masih berlaku hingga kini.

Dalam surat al Maidah ayat-ayat awal, mengandung pernyataan janji dengan menyertakan selain karunia juga ada perintah-perintah. Karunia-karunia itu telah tersebut dalam pembahasan karunia-karunia Tuhan, dan perintah-perintah-Nya di surat al Maidah juga, sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah (5: 2)
- b. Dan janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram (5: 2)
- c. Jangan (mengganggu) binatang-binatang had-Nya dan binatang-binatang qalaid (5: 2)
- d. Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya (5: 2)

- e. Dan jangan sekali-kali kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) (5: 2)
- f. Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa (5: 2)
- g. Dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (5: 2)
- h. Dan bertakwalah kamu kepada Allah (5: 2)
5. Peringatan bagi mereka yang melanggar perjanjian ketuhanan

Dalam surat al Isra' 34, al Quran memberikan peringatan sebagai suatu hal yang diminta pertanggungjawabannya dalam pelaksanaan janjinya. Dan tentu saja ada akibat dan sangsi yang harus dipikul jika melanggar janjinya. Kebanyakan dari perjanjian dalam al Quran memuat pernyataan ini. Seperti dalam surat 3: 77 yang artinya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمًّا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا تَحِلُّ لَهُمْ وَبِئْسَ الْأَخِرَةُ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagia (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih."<sup>55</sup>

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit*, 88

Dengan demikian kiranya sudah jelas bahwa sangsi yang ditimpakan kepada mereka yang menukar (melanggar) janji Allah dan sumpah-sumpah mereka sendiri, tidak akan bertemu dan bercakap-cakap dengan Allah.

Yang dimaksud janji Allah dalam ayat ini adalah perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya yang disampaikan dengan perantara Rasul yang disebutkan dalam kitab-kitab-Nya, seperti berlaku benar, memenuhi janji yang telah dibuat, menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, dan bertakwa kepada-Nya dalam semua urusan. Dan yang dimaksud dengan sumpah-sumpah mereka ialah ikrar-ikrar yang telah mereka ucapkan bahwa mereka akan selalu mengikuti kebenaran. Menukar janji Allah dengan perbuatan duniawi yang oleh hawa nafsunya dipandang baik, segala macam keingkaran ini dipandang rendah atau tak bernilai sama sekali dibanding dengan nikmat yang akan diperoleh bila memenuhi janji Allah.<sup>56</sup>

## 6. Pelajaran dari masa lalu

Dari banyak perjanjian yang telah disepakati yang tertera dalam al Quran, ada banyak pelajaran dari masa lalu yang dapat diambil manfaatnya. Dengan demikian diharapkan tidak terulang lagi peristiwa yang sama dengan umat terdahulu yang mencoba melalaikan janjinya.

---

<sup>56</sup> *UII, Op.Cit*, 613

Dalam surat al A'raf, banyak dijumpai pelajaran yang terkandung dalam perjanjian antara Tuhan dengan manusia. diantaranya perjanjian yang dibuat oleh Fir'un dan kaumnya tatkala mereka ditimpa azab bahwa mereka akan beriman kepada ajaran Musa, jika Musa dapat menghilangkan azab yang menimpa mereka. Namun ketika azab itu telah dihilangkan Tuhan, mereka mengingkarinya, maka Tuhan menghukum mereka dengan ditenggelamkan di laut.<sup>57</sup>

### C. Tanda-Tanda Perjanjian Ketuhanan

Perjanjian-perjanjian dalam al Quran pada umumnya mengandung tanda-tanda untuk mempermudah mengetahui bahwa sesuatu itu sebuah pernyataan janji. Dalam ajaran Islam, ada beberapa tanda bagi perjanjian Tuhan, yaitu:

#### 1. Syahadah

Menurut Abu Ubaidah bahwa makna *syahidallah* adalah Allah menerangkan bahwasanya tidak ada Tuhan kecuali Dia dan essensinya Allah memahamkan dan menjelaskannya, karena yang menyaksikan adalah dia yang mengetahui yang menjelaskan apa yang diketahuinya, maka Allah menunjukkan ketauhidan-Nya dengan segala yang diciptakan dan menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun yang mampu menciptakan sesuatu. Malaikatpun menyaksikan kekuasaan dan orang yang berilmupun menyaksikan menurut

---

<sup>57</sup> Lihat Q.S. 7: 134-136

kesaksian mereka dengan menjelaskan ciptaan-Nya yang tidak seorangpun mampu selain-Nya.<sup>58</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syahadah menyatakan pengakuannya terhadap peristiwa tatkala Tuhan mengambil perjanjian dengan manusia,<sup>59</sup> yaitu dengan mengatakan "bala syahidna". Pengakuan tentang keesaan adalah kesaksian iman, kebiasaan ini Allah dinyatakan dengan kalimat syahadat, yaitu :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*Asyhadu*, menurut arti bahasanya mengandung tiga pengertian, Penggunaan ketiga pengertian ini terdapat dalam al Quran, yaitu:

a. Melihat kebesaran dzat yang Maha Tinggi yang diistilahkan oleh al Quran dengan : يشهده المقربون (yang disaksikan oleh al muqarrabun).<sup>60</sup>

b. Mengakui menjadi saksi terhadap ketuhanan Allah seperti pengertian *asyhadu* dalam ayat berikut: وَأَشْهَدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ (dan hendaklah kamu adakan dua saksi yang adil dari kamu).<sup>61</sup>

c. Berarti sumpah, sebagaimana yang digambarkan ayat berikut:

<sup>58</sup> Ibnu Manzur, *Op.Cit*, 225

<sup>59</sup> Abdul Karim Biazar, *Op.Cit*, 74

<sup>60</sup> Lihat *Q.S.* 83: 74

<sup>61</sup> Lihat *Q.S.* 65 / *Ath Thalaq*: 2

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
 إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa kamu benar-benar Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.”<sup>62</sup>

Perkataan orang munafik di sini, yakni *nasyhadu*, mempunyai arti sumpah. Para ulama hanafiah berpendapat, bahwa orang yang mengatakan *asyhadu* ia berarti telah bersumpah.

Ketiga makna *asyhadu* tadi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Manusia dianggap telah bersumpah apabila dia telah *bertasyahud* (mengucapkan syahadat) dan dia tetap menyaksikan apabila dia seorang yang mengucapkan kata-kata *la ilaha illa Allah*.

Dengan demikian suatu pengakuan atau syahadat manusia terhadap *la ilaha illa Allah* belum dianggap sebagai syahadat jika tidak mengandung makna-makna berikut:

- a. Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah semata dengan akal (penuh kesadaran) dan dengan hati (penuh tanggungjawab).
- b. Hendaklah diucapkannya dengan lidah.

<sup>62</sup> Lihat Q.S. *Al Munafiqun* / 63: 1

c. Hendaklah pengakuannya itu dengan tegas dan tuntas, serta tidak boleh

berubah atau murtad. Ia harus menepati apa yang disumpahkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Barangsiapa yang tidak mau mengucapkan syahadat dengan sengaja, serta karena keangkuhannya, maka ia menjadi kafir. Dan barangsiapa yang dalam hati dan pikirannya masih tidak ingin melaksanakan syahadat, maka dia adalah murtad dan sekaligus munafik, karena ia menyembunyikan kekafiran dalam hati dan pikirannya.

## 2. Adzan dan shalat

Ketika adzan telah menggema, maka seorang muslim diingatkan pada perjanjiannya. Ia akan menjawab panggilan itu dengan menirukan lafad yang telah diucapkan muazin, di saat itulah ia diingatkan bahwa ia berjanji pada Tuhan dengan mempersaksikan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad Rasululah.

Pada waktu seorang duduk membaca *tasyahud* dalam shalat, maka iapun akan ingat perjanjiannya. Dalam sehari lima kali ia akan selalu ingat perjanjiannya, dan ini bersifat terus menerus.

## 3. Khitan

Kebiasaan khitan itu terdapat pada bangsa Semit dan Mesir purba, berbagai bangsa di Amerika, Afrika, Melanesia, Polynesia, Australia, dan Indonesia.

Dalam Islam, khitan dapat dikatakan meneruskan kebiasaan orang-orang Arab sebelum Islam. Nabi Muhammad SAW. sudah menjumpai kebiasaan

mengkhitan di kalangan orang Arab dan tidak membuat aturan baru mengenai itu, bahkan kemudian dianggap sebagai syariat Islam. Sebagaimana dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh an Nasai:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرِ: الْإِسْتِحْدَادُ، وَالنَّجْتَانُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ.  
رواه الجماعة

"Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Fitrah itu ada lima : mencukur bulu kemaluan, berkhitan, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku." (H.R.Jama'ah)<sup>63</sup>

Dalam perjanjian lama (kitab kejadian 17) disebutkan bahwa sebagai tanda perjanjian yang diadakan Allah dengan Abraham (Nabi Ibrahim.pen.), maka kepada Abraham diberikan Allah tanda sunat (khitan). Setiap laki-laki di dalam rumahnya dan di antara keturunannya haruslah disunat; juga hamba-hamba yang dibeli dengan uang dan tinggal di rumahnya dan menjadi kepunyaan Abraham, haruslah disunat. Penyutan ini harus dilakukan, waktu anak itu masih berumur 8 hari. Jika seseorang keturunan Abraham tidak memenuhi perintah Allah ini, maka ia memutuskan perjanjian dengan Allah; ia akan dihukum, akan dibasmi; ia akan mati oleh karena melanggar perintah

<sup>63</sup> Mu'ammal Hamidy, dkk, *Terjemahan Nailul Authar*, Jilid 1, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993),

Allah.<sup>64</sup> Maka sesudah 8 hari, sesuai dengan syariat Tuhan sebagaimana yang tertulis dalam kitab Musa, Yesus pun dibawa ke Gereja untuk berkhitan oleh orang tuanya.<sup>65</sup>

#### 4. Ka'bah

Para malaikat mempunyai kebiasaan jika mendekati diri dan bila menyesali perbuatan yang mungkin Allah akan murka karena perbuatannya itu, mereka berlindung di 'Arsy dan bertawaf. Allah pun memperhatikan mereka, kemudian menurunkan rahmat kepada mereka, dengan menciptakan sebuah bangunan yang mempunyai empat tiang yang terletak di 'Arsy, bangunan itu disebut "*al Durrah*". Allah swt. berfirman kepada para malaikat : "Tawafilah kamu sekalian di rumah ini dan tinggalkanlah 'Arsy." Tempat ini kemudian disebut "*Baitul Makmur*".

Di mana setiap hari tujuh puluh ribu malaikat datang untuk bertawaf dan mereka kembali lagi ke 'Arsy untuk selamanya. Selanjutnya Allah swt. memerintahkan kepada para malaikat untuk membangun sebuah bangunan di atas bumi seperti yang ada di *Baitul Makmur* dan Allah pun memerintahkan kepada makhluk yang ada di bumi ini untuk melakukan tawaf mengelilingi

<sup>64</sup> *Perjanjian Lama* (Kitab kejadian 17 : 11) 95

<sup>65</sup> *Injil barnaba*, Terj. J. Bachtiar Affandi, Jilid 1 (Jakarta : CV. Janasa, 1969) 12

bangunan (rumah) itu, sebagaimana makhluk di langit melakukan tawaf di

*Baitul Makmur*.<sup>66</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Usman bin Yasar bahwa apabila Allah swt. mengutus malaikat ke bumi untuk suatu keperluan, maka malaikat mohon izin dengan tawaf di

*Baitul Makmur*, kemudian turun sambil membaca kalimat tauhid la ilah

illa Allah ( لا إله إلا الله ).<sup>67</sup> Allah swt memerintahkan kepada Ibrahim dan

anaknya (Ismail) untuk membangun fondamen *Baitullah*. Dan tatkala mulai

membangun, Allah menunjukkan tempat *Baitullah* dengan segumpal awan,

maka awan ini mengelilingi tempat *Baitullah*. Awan terus menerus berada

di atas *Baitullah*, membayangi (melindungi) Ibrahim dan menunjukkan

tempat fondamen itu setinggi badan, kemudian awan itu pun menghilang.<sup>68</sup>

## 5. Hajar Aswad

Menurut Seyyed Hossen Nasr, seperti yang dikutip Abdul Karim Biazar,

bahwa di pojok Ka'bah ada *Hajar Aswad* (batu hitam) yang sebenarnya

adalah sebuah meteor. Dalam tradisi Islam, batu tersebut yang jatuh dari

langit, melambangkan perjanjian asli (*misaq*) antara manusia dengan Tuhan.<sup>69</sup>

<sup>66</sup> Ali Muhammad Muthawwi, *Rahasia ka'bah dan Sain Modern*, Tej. Nasir Yusuf, Cet. 1 (Bandung : Triganda Karya, 1994) 35

<sup>67</sup> *Ibid*, 35

<sup>68</sup> *Ibid*, 39

<sup>69</sup> Abdul Karim Biazar, *Op.Cit*, 75

Al Maraghi dalam tafsir juz *tabaraka* seperti dikutip Balljon mengatakan bahwa hanya dalam Injil, pelangi menjadi isyarat janji Tuhan. Maka Meteor di sini merupakan tanda janji Tuhan dalam al Quran. Maka setiap muslim yang berhaji yang menyentuh dan mencium *Hajar Aswad* berarti dia telah memperbaharui janjinya.<sup>70</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>70</sup> Balljon, *Op.Cit*, 128

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

#### ANALISA SURAT AL A'RAF / 7: 172-175

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
TENTANG PERJANJIAN KETUHANAN

#### A. Istilah Perjanjian Ketuhanan Dalam Surat 7 : 172-175

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْتَقَلَوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ. {١٧٢} أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ  
بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ. {١٧٣} وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ. {١٧٤} وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ  
الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ. {١٧٥}

Dalam surat al A'raf: 172 pernyataan Allah yang menunjukkan  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
adanya perjanjian antara Allah dengan bani Adam menggunakan lafad

مُ وَأَشْهَدَهُمْ (Allah mengambil kesaksian mereka). Pernyataan *syahadah*

itu sekaligus sebagai tanda yang menunjukkan adanya perjanjian.  
Meskipun tidak menggunakan lafad yang jelas-jelas menunjukkan  
makna janji seperti istilah janji di ayat lainnya dalam al Quran, namun  
pernyataan di surat al A'raf itu dapat dikategorikan sebagai pernyataan  
perjanjian dengan melihat tanda yang ada dalam ayat tersebut yang

menunjukkan suatu perjanjian, tanda yang digunakan adalah *syahadah* (kesaksian).

Allah mengambil kesaksian maka yang diambil saksi telah mengetahui Allah dan menyaksikan-Nya. Yang menyaksikan disebut *syahid* atau *syahidah*, diambil dari kata *musyahadah* yang berarti menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Jadi saksi dimaksudkan adalah manusia hidup,<sup>71</sup> bukan yang telah mati.

Maka Allah mengambil kesaksian dari yang hidup, yang telah mengetahui dan menyaksikan Allah untuk membenarkan yang telah diketahuinya.

## B. Rumusan Perjanjian Ketuhanan Dalam Surat 7: 172-175

Surat al A'raf: 172-175 bila dianalisa sesuai dengan rumusan dalam perjanjian pada umumnya adalah sebagai berikut:

### 1. Pihak Pertama

Yaitu Allah, yang diungkapkan dengan lafad *وأشهدهم* (Allah mengambil kesaksian). Allah dalam lafad tersebut berupa dhamir yang kembali pada lafad sebelumnya, yaitu lafad *ربك* (Tuhanmu).

---

<sup>71</sup> Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara peradilan Agama*, Cet 3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) 157

## 2. Pihak kedua

Sebagai pihak kedua dalam perjanjian tersebut adalah jiwa mereka (على أنفسهم), yang dimaksud adalah jiwa keturunan anak-

anak Adam yang keluar dari sulbi mereka.

## 3. Pelajaran-pelajaran masa lalu

Pada pasal ini diisyaratkan dengan :

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ.

....Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (7 : 172)

إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ

.....Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu....(7 : 173)

## 4. Karunia Tuhan

Mengenai karunia Tuhan diungkapkan dengan pernyataan sebagai berikut:

نُفِصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

.....Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (7 : 174)

#### 5. Perintah-perintah atau syarat-syarat perjanjian ketuhanan

Perintah-perintah yang terkandung dalam ayat itu ialah:

وَأْتُوا عَلَيْنَهُمْ نَبَأَ الَّذِي أٰتَيْنَاهُ اٰيٰتَنَا

.....Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al Kitab). (7: 175)

#### 6. Peringatan

Lafad selanjutnya dalam ayat 175 tersebut berupa peringatan yang diberikan oleh Allah.

فَانۡسَلۡخِ مِنْهَا فَاَتَّبِعُهٗ الشَّيۡطٰنُ فَاۡكٰنَ مِنَ الضَّٰلِّۙۤينَ

.....kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syetan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. (172 : 175).

### C. Beberapa Penafsiran Mengenai Surat al A'raf ayat 172

Seperti yang telah diterangkan pada bab awal, bahwa perjanjian ketuhanan yang telah diungkapkan al Quran dalam surat al A'raf: 172,

merupakan satu-satunya ayat yang paling urgen untuk memahami makna di balik perjanjian dalam al Quran, karena ayat tersebut telah mendapat berbagai penafsiran dari para mufasssirin dan kaum muslimin.

Rasulullah SAW. pernah menjelaskan tafsiran ayat tersebut dalam suatu hadits:

عَنْ مُسْلِمٍ بْنِ يَسَارَانَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سُئِلَ عَنْ هَذَا الْآيَةِ،  
 فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. سُئِلَ عَنْهَا فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ  
 وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّةَ فَقَالَ خَلَقْتَ  
 هَؤُلَاءَ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ  
 ذُرِّيَّةَ فَقَالَ خَلَقْتَ هَؤُلَاءَ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ، فَقَالَ رَجُلٌ  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ فِيمَ الْعَمَلُ؟ فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِنَّ اللَّهَ إِذَا خَلَقَ  
 الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ  
 أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اسْتَعْمَلَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ  
 حَتَّى يَمُوتَ عَلَى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهُ اللَّهُ النَّارَ.

Dari Muslim bin Yasar, sesungguhnya Umar ra ditanya tentang ayat ini, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah menitahkan Adam, kemudian Allah mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, maka Allah mengeluarkan dari Adam keturunan dari padanya, dan Allah berfirman: “Aku ciptakan keturunan-keturunan ini untuk (masuk) surga dan dengan amal ahli surga mereka beramal. Kemudian Allah mengusap punggung Adam dan mengeluarkan dari Adam keturunan, kemudian Allah berfirman: “Aku ciptakan mereka ini untuk (masuk) nereka, dan dengan amal ahli nereka

mereka beramal. "Seorang laki-laki bertanya: Untuk apa (kita) beramal hai Rasulullah (kalau sudah ditakdirkan nereka)? Umar berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah tatkala memerintahkan hamba untuk masuk surga, maka Allah menjadikan ia beramal dengan ahli surga sampai mati tetap beramal dengan ahli surga, maka Allah memasukkannya ke dalam surga. Dan tatkala Allah menitahkan hamba-Nya masuk neraka, maka Allah menjadikan dia beramal dengan amal ahli neraka, maka Allah memasukkannya ke neraka."<sup>72</sup>

Hadis di atas dapat dipahami, bahwa penitahan Allah kepada manusia untuk masuk surga atau masuk neraka yang dimaksudkan adalah kriteria dari manusia yang nanti di akhirat akan masuk surga atau neraka. Orang yang akan masuk surga tentu saja akan beramal dengan amalan ahli surga. Demikian juga yang akan masuk neraka akan membawa amalan ahli neraka.

Ketika manusia telah berada di dunia, ia akan dihadapkan pada dua hal yang akan menentukan ia akan mendapat surga atau neraka, yaitu kebaikan dan kejahatan, manusia diberi akal yang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemudian didatangkan oleh Allah para utusan-Nya untuk menunjukkan jalan yang lurus menuju Tuhan. Dengan demikian manusia mempunyai kekuasaan penuh atas dirinya untuk memilih jalan mana yang akan ia tempuh,

---

<sup>72</sup> Manshur Ali Nashif al Husaini, *At Taj al Jami' lil Ushul fi ahaditsi ar Rasul*, Pent. Yunus Ali al Muhdhar dan Nurul Hanani, Jilid 4, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), 241-242

yang menentukan tempat akhirnya di akhirat. Jadi, manusia tetap bertanggungjawab atas amal perbuatan yang ia lakukan selama di dunia, yang akan membawanya ke surga atau neraka. Meskipun semasa di alam arwah sudah ditetapkan tempat hidup akhirnya, namun amalan di dunialah yang paling menentukan.

Akan halnya dengan perjanjian ketuhanan, hubungannya dengan hadits di atas adalah bahwa ketika manusia masih berupa ruh yang ada di alam arwah, telah mengikat perjanjian itu yang ditunjukkan dengan pengakuan manusia akan keesaan Tuhan, maka manusiapun telah ditentukan Allah untuk masuk surga. Bersama-sama manusia akan ada sifat-sifat dan amal perbuatan ahli surga. Ketika manusia telah lahir ke dunia dan menghadapi kenyataan yang ada di dunia sehingga ia melupakan janjinya tersebut, maka diutuslah para Rasul untuk mengingatkan mereka kepada janjinya dan diberinya akal untuk mencari bukti kebenaran dari janjinya tersebut. Karena itu, dengan kemampuan yang dimiliki manusia dapat memilih untuk kembali kepada Tuhannya atau akan tetap mengingkarinya. Jadi meskipun ketika di alam arwah manusia mengakui keesaan Tuhan, tetapi ketika di dunia dia menyekutukan Tuhan, maka iapun akan masuk ke neraka. Allah hanya akan melihat amalannya di dunia dan yang terakhir sebelum meninggal dunia.

Penafsiran yang lain mengenai ayat tersebut (berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim) adalah bahwa sebelum jasad manusia sempurna, Allah telah menciptakan ruh, karena setelah jasad terbentuk, maka Allah menyuruh ruh malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya. Dan ketika ruh manusia belum masuk ke dalam jasadnya, mereka telah membuat pengakuan di hadapan Allah tentang keesaan Allah SWT.

Statemen ini berbeda dengan pendapat dari A. Hasan yang mengatakan bahwa maksud dari ayat "ingatlah bahwa Allah telah mengeluarkan arwah anak-anak Adam dari tulang-tulang belakang mereka, lalu Dia jadikan mereka saksi buat memberatkan diri mereka; yaitu Dia beratanya: "Bukankah Aku ini Tuhan kamu?" mereka menjawab: Betul! kami mengaku bahwa Engkaulah Tuhan kami. Kami (Allah) berbuat demikian supaya di hari kiamat, tidak kamu berkata: Kami tidak tahu dari hal bertauhid kepada-Mu.<sup>73</sup>

Pernyataan Hasan di muka, dapat disimpulkan bahwa ketika Allah akan membuat perjanjian dengan keturunan Adam, ruh manusia telah berada dalam jasadnya yang kemudian dikeluarkan oleh Allah

---

<sup>73</sup> A. Hasan, *Tafsir al Furqan*, Cet. III (Bangil: Pustaka Tamam, 1988)

untuk membuat pengakuan sekaligus menjadi saksi atas diri sendiri, kesaksian inilah yang kelak dituntut pertanggungjawabannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas, berkata, bahwa Allah SWT. memberitahukan bahwa Dia telah mengeluarkan keturunan dari tulang-tulang punggung mereka, dalam keadaan bersaksi atas diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan pemilik mereka, dan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia, dan Allah jugalah yang membuat fitrah mereka demikian.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Qutub yang lebih menekankan bahwa Allah memang berdialog dengan manusia, tapi bagaimana caranya, itu termasuk hal-hal yang ghaib dan kita tidak dapat mengetahuinya.<sup>75</sup>

Berbeda dengan pendapat diatas, al Maraghi dalam kitab tafsirnya, berkata, bahwa Allah mempersaksikan tiap-tiap orang dari anak manusia itu, yang lahir dari generasi demi generasi atas diri mereka sendiri, tentang apa yang Allah taruh dalam naluri dan bakat mereka, seraya berfirman kepada mereka dengan firman yang berupa iradah dan penciptaan, bukan firman yang berupa wahyu dan

---

<sup>74</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al Quran al Adhim*, Juz 2, (Beirut: Maktabah an Nur al Ilmiah, 1992), 250

<sup>75</sup> Sayyid Qutb, *Op.Cit*, 1392

penyampaian (tabligh). Firman-Nya, “Bukankah Aku ini Tuyhanmu?”

Maka, jawab manusia dengan bahasa tingkah laku mereka, bukan dengan bahasa perkataan, “Betul, Engkau adalah Tuhan kami, dan hanya Engkaulah yang patut disembah.”<sup>76</sup>

Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha bahwa pengakuan manusia yang bertuhan kepada Allah tidak dengan pengucapan secara lisan atau dialog sebagai mestinya, tapi memang keadaan manusia itu sudah bertuhan kepada Allah sebagaimana keadaan langit dan bumi yang selalu tunduk pada Allah tanpa dengan ucapan menundukkan diri.<sup>77</sup>

Keturunan anak-anak Adam yang dimaksudkan adalah semua umat manusia yang sudah lahir dan yang belum lahir, tanpa batas waktu. Benih Adam meneruskan kehadiran Adam, dan mewariskan peninggalan rohaninya. Umat manusia yang demikian mempunyai segi kebersamaan. Manusia sendiri oleh Allah telah diberi kekuatan dan kemampuan tertentu, yang dengan memiliki itu, di pihak kita, kita dapat mewujudkan kewajiban-kewajiban rohani tersendiri yang secara

---

<sup>76</sup> Ahmad Mushthafa al Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Juz 7, (Beirut: Dar al Fikr, 1974), 103

<sup>77</sup> Muhammad Rasyis Ridha, *Op.Cit*, 387

ikhlas harus dilaksanakan. Kewajiban-kewajiban ini, dari segi hukum dapat dianggap timbul sebagai akibat perjanjian yang berlaku.<sup>78</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengakuan Allah sebagai Tuhan meskipun tanpa lisan membekas dalam jiwa setelah dilahirkan. Bahwa manusia diciptakan Allah dengan fitrah beragama tauhit, artinya mengakui bahwa Allah Tuhannya Yang Maha Esa. Jadi fitrah adalah mengakui ketuhanan Allah Yang Esa.<sup>79</sup> Sebagaimana dalam sebuah ayat :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. {الروم / ٣٠ :  
٣٠}

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>80</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini dapat diketahui bahwa manusia sejak diciptakan mempunyai fitrah bertuhan (beragama) kepada Allah Yang Satu.

Sedang agama yang diridhai Allah hanyalah Islam.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Al Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, Pent. Ali Audah, Juz I-XV, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 393

<sup>79</sup> Muhammad Jamaluddin al Qasimi, *Tafsir al Qasimi*, Juz 7 (Beirut: Dar al Fikr, t.th), 293

<sup>80</sup> Depag RI, *Op.Cit*, 645

<sup>81</sup> Lihat *Q.S. Ali Imran (30): 19*

Maka semua keturunan Adam mempunyai kewajiban masing-masing yang berkaitan dengan perjanjiannya dengan Tuhan. Sehingga mereka tidak bisa menyalahkan nenek moyang mereka yang telah musyrik kepada Tuhan, dan tidak semua nenek moyang menyekutukan Allah. Dari ayat tersebut diketahui bahwa Adam juga termasuk nenek moyang, tapi dia tidak pernah menyekutukan Tuhan. Maka alasan yang dibuat manusia ketika diminta pertanggungjawaban atas perjanjiannya yang telah dibuat, tidak dapat diterima.

#### D. Waktu Diadakannya Perjanjian Ketuhanan

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Dalam penciptaan manusia, ketika jasmani telah sempurna maka Allah mengirimkan malaikat untuk meniupkan ruh kedalam jasad itu. Al Quran tidak menyebutkan waktunya, tapi hadits menjelaskannya, yaitu setelah jasmani berproses kejadiannya di dalam rahim ibu selama 3x40 hari. Ini memberi pengertian bahwa ruh itu sudah ada sebelum adanya jasmani. Dijelaskan dalam sebuah hadis riwayat Muslim, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ  
ص.م. وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ  
أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً

مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفِخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ  
 بَكَّتْ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيئًا أَوْ سَعِيدًا فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ  
 أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ  
 فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ  
 لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ  
 عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه البخاري  
 ومسلم)

“Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. telah menceritakan kepadanya, dan Beliau adalah ash Shadiq al Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan). Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya seseorang dari kamu dikumpulkan (diproses) kejadiannya dalam perut (rahim) ibunya selama 40 hari sebagai mani, 40 hari sebagai darah, dan 40 hari sebagai daging. Kemudian diutus seorang malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan diperintah, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya. Demi Zat yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya seseorang (diantara) kamu melakukan amal ahli surga hingga tiada jalan antara dia dan surga, melainkan hanya sejengkal saja, namun dia didahului oleh tulisannya dan beramal dengan amal ahli neraka, maka masuklah dia ke neraka. Dan sesorang (di antara) kamu melakukan amal ahli neraka hingga tiada antara dia dan neraka, melainkan hanya sejengkal saja, namun dia didahului oleh tulisannya dan beramal dengan amal ahli surga, maka masuklah dia ke surga.” (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>82</sup>

Ruh dilukiskan sebagai cahaya, keadaan para ruh manusia di alam arwah itu tawaf, mengitari titik tengah cahaya Yang Maha

<sup>82</sup> Ahmad Ibn Syekh Hijazi al Fasyani, *Al Majalisus Saniyah*, Cet I, (: Trigenda Karya, 1995), 75-76

Agung, ialah *al Kholiq al Basyar*, yang dalam al Quran dilukiskan sebagai “*Nurun fauqa nurin*” (cahaya di atas cahaya), cahaya khas istimewa lain dari pada yang lain. Terjadilah dalam alam arwah itu dialog pendek antara *al Kholiq al basyar* tersebut, ialah Sang Maha Pencipta manusia dan para ruh manusia, sebagaimana yang telah dilukiskan dalam al Quran dengan ayat wahyu sebagai berikut:<sup>83</sup>

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا...

Dialog pendek bersoal jawab itu, menghasilkan sebuah perjanjian, yang dalam al Quran disebut dengan istilah ‘*ahdullah*, perjanjian ketuhanan.

Keadaan para ruh manusia di alam arwah tawaf mengitari *al Kholiq al Basyar*, diperingati kekal abadi dalam ajaran Islam, dengan dijadikannya sebagai salah satu dari rukun ibadah haji, tawaf mengitari ka’bah.<sup>84</sup>

Menurut Ki Machfoedl, ketika di alam arwah membuat ‘*ahdullah*, ruh manusia dengan sendirinya melihat, bahkan menyaksikan zat Allah lengkap dengan segala sifat Rububiyah-Nya,

<sup>83</sup> Ki Machfoedl, *Op.Cit*, 100

<sup>84</sup> *Ibid*, 101

Uluhiyah-Nya, Kamaliyah-Nya, Rahmaniya-Nya, Rahimiya-Nya, Rohaniya-Nya, dan lainnya. Logikanya, kedua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pihak yang berdialog saling membuat perjanjian seperti *al Kholiq al Basyar* dengan ruh manusia di alam arwah itu, duduknya atau tegaknya tentulah saling berhadapan.<sup>85</sup>

Sayyid Qutb berpendapat, kesaksian keturunan Adam diadakan di alam ghaib, ketika masih menempel di punggung anak-anak Adam sebelum lahir ke alam nyata, mereka ada dalam genggaman *al Kholiq al Murabi*, dan ditanya: *أأنت بربكم*. Ini menunjukkan bahwa dialog

Tuhan dengan para ruh benar-benar terjadi dan ruh mengetahui zat Tuhan, tetapi Sayyid Qutb mengatakan bahwa bagaimana cara Tuhan dan para ruh berdialog, itu termasuk hal-hal yang gaib, yang tidak bisa diketahui manusia.<sup>86</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, manusia memang pernah mengadakan perjanjian dengan Tuhan, dan perjanjian ini membekas dalam jiwa kita sebagai fitrah bertuhan yang Esa (Allah) atau beragama. Perjanjian ini diadakan

---

<sup>85</sup> *Ibid*, 117

<sup>86</sup> Sayyid Qutb, *Op.Cit*, 1392

sewaktu roh manusia masih dalam arwah, belum ditiupkan ke dalam jasmaninya.<sup>87</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### E. Materi Yang Terkandung Dalam Perjanjian Ketuhanan

Al Quran yang mulia memberikan gambaran yang mempesona mengenai ikatan setiap orang dengan Tuhan-Nya. Ikatan ini digambarkan dalam bentuk perjanjian yang telah berlaku sejak adanya manusia, antara anak Adam dan Tuhannya. Kandungan perjanjian ini adalah agar setiap jiwa beriman kepada Tuhan dan menyembah-Nya, serta mengesakan-Nya.<sup>88</sup> Dengan kata lain adalah dengan mentauhidkan Allah, yaitu pengakuan bahwa Allah sajalah yang Tuhan. Sehingga tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah atau memperkembangkan potensi-potensinya sesuai dengan perintah (amr) Allah dengan kemauannya sendiri dan untuk memanfaatkan alam (yang secara otomatis adalah muslim, atau tunduk kepada Allah).<sup>89</sup>

Manusia diperintahkan untuk menyembah Allah saja dan meninggalkan Tuhan-tuhan palsu lainnya, termasuk hawa nafsunya

---

<sup>87</sup> Syahminan Zaini, *Op.Cit*, 10

<sup>88</sup> Yusuf al Qardawi, *Wujudullah Eksistensi Allah*, Pent. Saleh Mahfoud (Surabaya: Risalah Gusti, 1993) 10

<sup>89</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al Quran*, Pent. Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1983) 12

sendiri dan bisikan-bisikan hatinya.<sup>90</sup> Karena pada dasarnya secara fitrah manusia mengakui Allah sebagai Tuhannya, jika kemudian dia berpaling maka lingkunganlah yang telah mempengaruhinya.

#### F. Sebab Dan Maksud Diadakannya Perjanjian Ketuhanan

Kelanjutan dari ayat 172 dari surat al A'raf yang merupakan bagian akhir dari ayat tersebut, dan ayat 173 dari surat yang sama, telah menyatakan sebab adanya perjanjian ketuhanan itu. Hal ini sudah menjadi rencana Allah untuk mengenalkan Diri kepada manusia sebagai Tuhan manusia Yang Esa, dengan bukti bersambungannya ayat adanya perjanjian dengan sebabnya diadakan perjanjian itu.<sup>91</sup> Sebab diadakannya perjanjian itu adalah:

أَنْتَقُلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِيلِينَ. {١٧٢} أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ.

“(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat nanti kamu tidak mengatakan: ”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Atau agar kamu tidak mengatakan: sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah

<sup>90</sup> *Ibid*, 21

<sup>91</sup> Syahminan Zaini, *Op.Cit*, 24

mereka. Maka apakah orang yang Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-sesat dahulu.”<sup>92</sup>

Ayat tersebut telah menjelaskan sebab diadakannya perjanjian ketuhanan agar di hari kiamat nanti manusia tidak menjawab bahwa mereka tidak tahu bila telah mengikat perjanjian dengan Tuhan. Dan bila mereka mempersekutukan Tuhan, hal itu karena nenek moyang mereka telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu. Maka yang patut untuk disalahkan adalah nenek moyang mereka, sedang mereka hanya penerus.

Sebagai kelanjutan dari perjanjian ketuhanan itu, maka Allah mengutus Rasul-rasul dengan membawa risalah dari Tuhan untuk mengingatkan kembali pada manusia akan janjinya, seperti menurut Imam Ali a.s. sebagaimana yang dikutip oleh Murtadha Muthahhari, menyebutkan bahwa mereka diutuskan untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian, yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan pena ciptaan Allah di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta kedalaman perasaan batiniah.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, 250

<sup>93</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Cet. IX (Bandung: Mizan,1997), 45

Dalam perjanjian itu manusia lebih mengenal dan lebih dekat dengan Tuhannya Yang Esa dan Yang patut disembah. Dengan demikian segala perintah dan larangan dari Tuhannya akan dilaksanakan dengan suka cita, bahkan dengan pengorbanan segala-segalanya sekalipun. Karena datangnya perintah dan larangannya dari yang sudah dikenalnya, maka ketika diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang telah dilakukan manusia tidak ada rasa keberatan dalam diri manusia.

#### G. Konsekwensi Perjanjian Ketuhanan

Dalam suatu perjanjian, tentunya dicantumkan pula hak dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat. Hak dan kewajiban itulah yang merupakan konsekwensi dari perjanjian.

Berbeda dengan perjanjian yang dibuat antara manusia dengan manusia yang hak dan kewajibannya dibebankan sama besar pada kedua belah pihak, dalam perjanjian ketuhanan, yaitu antara Tuhan sebagai pencipta dengan manusia sebagai makhluk, maka hak dan kewajiban tidak dipikul sama oleh kedua belah pihak.

— Islam mengajarkan bahwa Tuhan bersifat *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri), maka Tuhan tidak terikat oleh apapun dan siapapun. Karena itu, dalam perjanjian ketuhanan tidak ada kewajiban pada

Tuhan terhadap manusia yang menjadikan Tuhan terikat. pada Tuhan hanya ada hak terhadap manusia yang merupakan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Demikian pula tidak ada hak yang harus dituntut manusia kepada Tuhannya, karena Tuhan tidak mempunyai kewajiban terhadap manusia yang menyebabkan Tuhan terikat.

Hak Allah adalah hal-hal yang bertujuan untuk kemanfaatan umat manusia pada umumnya, tidak dikhususkan bagi orang-orang tertentu. Hak yang demikian sifatnya itu dinyatakan sebagai hak Allah, untuk menunjukkan betapa penting hak itu, di samping untuk menunjukkan sifat menyeluruhnya, meskipun diantara macam-macam hak Allah itu ada yang hasilnya hanya dinikmati orang-orang tertentu yang melaksanakan saja.

Hak Allah adalah perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Segala ketentuan Allah yang tidak dapat digugurkan oleh manusia adalah hak Allah.<sup>94</sup>

Hak manusia adalah segala hal yang berhubungan dengan kepentingan perorangan, yang tidak secara langsung menyangkut juga kepentingan masyarakat.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Ahmad Azhar Basjir, *Asas-asas Hukum Mu'amalat*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fak. Hukum UII, 1993) 12-13

<sup>95</sup> *Ibid*, 14

Jadi manusia hanya mempunyai hak bila berhubungan dengan sesamanya. manusia tidak mempunyai hak jika berhubungan dengan Tuhan, hanya kewajiban yang dituntut pelaksanaannya di hadapan Tuhan.

Dalam perjanjian ketuhanan ini, hak Tuhan adalah disembah dan kewajiban manusia adalah menyembah Tuhan. Menyembah Tuhan berarti mematuhi segala perintah-Nya dan menghentikan larangan-Nya. Jadi, manusia melaksanakan perintah Tuhan dan menghentikan larangan-Nya adalah sebagai konsekwensinya daripada janji manusia sendiri kepada Tuhan. Maka manusia yang tidak melaksanakan perintah Tuhan atau meninggalkan larangan-Nya berarti dia telah mengkhianati janjinya sendiri.<sup>96</sup>

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada Tuhan tidak ada kewajiban dan tidak ada hak pada manusia dalam perjanjian ketuhanan, namun menurut Ki MA Machfoudl, kewajiban pada Tuhan dan hak pada manusia diganti dengan wewenang. Wewenang sendiri adalah hak dan kekuasaan (untuk melakukan sesuatu), dan berwenang adalah mempunyai (atau diberi) hak dan kekuasaan untuk melakukan

---

<sup>96</sup> Syahminan Zaini, *Op.Cit*, 13

sesuatu.<sup>97</sup> Jadi Tuhan dan manusia sama-sama mempunyai wewenang yang saling berbeda. Wewenang Tuhan adalah mengkarunia manusia dengan:

1. Perlengkapan hidup, yang berupa jasad, lengkap dengan segala macam nafsu; syahwat, gadab, dan hikmah.
2. Perbekalan hidup, yang berwujud kekayaan alam semesta yang dapat dipergunakan sebagai bekal hidup manusia dalam melaksanakan perjanjiannya dengan Tuhan.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.”<sup>98</sup>

3. Petunjuk hidup, wujudnya adalah agama (*addin*). Yang dimaksud agama di sini adalah Islam, sebagaimana pengakuan Nabi Ibrahim dan yang diwariskan Nabi Ibrahim kepada keturunannya.

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ. وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

<sup>97</sup> W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1993) 1150

<sup>98</sup> Lihat *Q.S. Al Baqarah / 2 : 29*

“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: Tunduk patuhlah! Ibrahim menjawab: Aku tunduk patuh pada Tuhan, dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maksud janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”<sup>99</sup>

Sebagai manusia yang tidak mempunyai hak terhadap Allah, tetapi manusia mempunyai wewenang, yaitu mendapat ketiga macam karunia tersebut dari Allah swt. dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, sesuai dengan perintah dan larangan Allah terhadapnya.

Dunia adalah tempat pelaksanaan konsekuensi perjanjian ketuhanan tersebut, sehingga manusia di dunia diperintahkan untuk melaksanakan perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya dengan segala daya kemampuan yang ada pada manusia dan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Jadi manusia dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah sebagai usaha memenuhi janjinya sendiri kepada Tuhan.

## H. Bukti Adanya Perjanjian Ketuhanan

Manusia dalam mengadakan perjanjian dengan Allah ketika masih di alam arwah, tentunya sudah tidak dapat mengingatnya lagi, maka Allah mengutus Rasul untuk mengingatkannya. Tanpa adanya

---

<sup>99</sup> Lihat *Q.S. Al Baqarah / 2: 131-132*

bukti yang menyatakan telah diadakannya perjanjian ketuhanan, manusia tidak akan langsung mempercayainya. Untuk itu manusia telah diberi oleh Allah kemampuan berpikir untuk mencari bukti-bukti tersebut.

Bukti yang telah nyata dan jelas adalah pernyataan al Quran yang mengungkap adanya perjanjian yang telah dibuat antara Tuhan dengan jiwa manusia pada surat al A'raf / 7: 172.

Manusia ketika masih di alam roh dan mengadakan perjanjian dengan Tuhan telah menyaksikan adanya Tuhan dengan segala sifat-sifat-Nya. Penyaksian terhadap keesaan Allah yang patut disembah dapat dibuktikan dengan melihat ciptaan Allah.

Dunia di mana kita ini hidup menunjukkan berbagai macam keragaman. Penciptaan adalah banyak, tetapi sang Pencipta adalah satu. Selain dari pada kepercayaan agama, kita dapat mencapai kesimpulan tentang keesaan ~~hakekat~~ eksistensi dengan jalan logika atau dengan pengalaman duniawi atau dengan pengalaman kejiwaan kita sendiri.<sup>100</sup> Segala kejadian di alam ini yang mengherankan manusia merupakan bukti keesaan Allah.

---

<sup>100</sup> A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan Dalam al Quran*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972) 7

Adapun bukti-buktinya yang bahkan sama sekali tidak mungkin dibantah kebenarannya, bahwa ruh manusia dan Allah swt. pada ketika membuat perjanjian ketuhanan ('*ahdullah*) di alam arwah, antara lain:

1. Rasa *khauf* (takut), dan
2. Rasa *raja'* (harap) yang menghiasi batin setiap manusia di bumi ini.

Entah atheis, entah kafir, entah musyrik, entah apalagi orang itu adanya.<sup>101</sup> Rasa takut dan rasa harap itu, sejatinya adalah pengakuan ruh dalam jasadnya di alam dunia ini, berbahasa *syarafiyah*, bukan *lisaniyah*, tentang penyaksiannya berjelag tegas akan kenyataan zat Allah swt. dalam fungsinya *Rabb, Rabb al 'Alamin*, sebagai pencipta, pemelihara, penghancur lebur alam semesta, pada ketika berdialog membuat '*Ahdullah* di alam arwah.<sup>102</sup>

Berbahasa *syarafiyah* pula adanya rasa haru dalam hati ketika melihat sesuatu yang dianggap indah. Keindahan alam merupakan keindahan majazi, bayangan dari keindahan hakiki, yaitu kenyataan sifat jamaliyah zat Allah swt. Perasaan itu disebabkan pengalaman dan banyak penyaksian di alam arwah dan kenyataan zat Allah dalam sifat-Nya *al jamil*.

---

<sup>101</sup> Ki Machfoudl, *Op.Cit*, 118

<sup>102</sup> *Ibid*, 120

Demikian pula dengan adanya rasa sedih bila menerima kenyataan tidak menyenangkan. Rasa sedih sering dibahasakan dengan air mata. Ketika seseorang telah merasa nyaman tinggal di tempatnya ketika disuruh untuk meninggalkannya tentu akan merasa sedih, apalagi tempat yang baru keadaannya kebalikan dari keadaan tempatnya yang semula.

Alam arwah, suasananya serba menyenangkan, damai, penuh cinta kasih, ruh manusia hadir bersama-sama dengan Allah swt. maka ketika diharuskan untuk meninggalkan alam arwah menuju alam dunia dengan perantara alam rahim kandungan ibu, rasa sedih muncul yang dibahasakan dengan air mata. Karena alam dunia keadaannya berlainan dengan alam arwah.

Itupun mengapa dalam ajaran Islam, tiap bayi manusia tepat pada waktu lahirnya, sunah diazani lengkap sampai iqamahnya. Maksudnya ialah untuk mengingatkan, meyakinkan hati manusia "kecil" itu bahwa dalam alam dunia yang serba semrawut ini, orang terjamin pasti dapat menemukan kembali suasana di alam arwah yang ditinggalkannya di sana itu, yakni dengan jalan ibadah,

menghambakan diri kepada Allah, seraya saling memberi jasa baik, guna manfaat, antara sesama makhluk.<sup>103</sup>

Sebenarnya sikap *isyarak*, yaitu mempersekutukan Allah sebagai Tuhan, dengan apapun selain-Nya, yang disembahnya sebagai atau di samping Tuhan Allah swt, yang demikian itu malah menjadi salah satu bukti yang jelas bahwa ruh manusia di alam arwah benar-benar telah membuat perjanjian dengan Allah swt.

Setelah lahir ke dunia manusia telah lupa akan janjinya, namun kebutuhan rohani yang harus seimbang dengan kebutuhan jasmani, maka manusia memerlukan sesuatu yang mempunyai kekuatan besar sebagai tempat bersandar dan bergantung.

Fenomena-fenomena sosial yang dapat mempertahankan kehadirannya sepanjang masa, haruslah selaras dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan kata lain, fenomena itu sendiri merupakan kebutuhan-kebutuhan manusia, ataupun setidaknya menjadi lantaran (sarana) guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam arti bahwa manusia, jauh di lubuk fitranya, mencari dan mendambakan fenomena seperti itu. Kalaupun tidak, yakni manusia tidak memdambakannya dalam lubuk fitrah dan nalurinya, dan hal itu tidak menjadi tujuan langsung

---

<sup>103</sup> *Ibid*, 123-124

kecenderungan-kecenderungannya; maka kebutuhan fitrahnya yang mendasar.<sup>104</sup> Maka dalam diri orang primitif timbul perasaan rendah menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa alam yang dianggap sebagai hal-hal yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, yang dianggap oleh manusia sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal manusia dalam alam sekelilingnya, disebut dengan the supernatural. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap akibat dari suatu kekuatan supernatural atau kekuatan sakti.<sup>105</sup>

Kekuatan inilah yang dipuji dan disembah seperti Tuhan. Perbuatan inilah yang dikenal dalam Islam dengan sebutan *isyrak*. Dan musyrik menurut al Qasimi tidak saja mengakui adanya dua Tuhan, tapi juga mengakui sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan.

Rasa bertuhan, kesadaran bertuhan telah menjadi fitrah manusia. Manusia tidak bisa mengelak bila terjebak dalam situasi yang membahayakan jiwanya, tentu dia mengakui adanya Tuhan.

---

<sup>104</sup> Murtadha muthahhari, *Op.Cit*, 42

<sup>105</sup> Romdon dkk, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Press, 1988), 21

Dalam keadaan semacam itu orang merasakan betapa perlunya Tuhan, dan sebagai konsekwensinya harus mengakui adanya Tuhan.<sup>106</sup>

Dengan bukti inilah, seorang yang mengaku atheis tidak bisa berkata bahwa ia benar-benar tidak bertuhan. Apa yang dijadikan sandaran rohani bagi dirinya, itulah Tuhan. Maka atheis termasuk pula dalam golongan musyrik. Karena fitrah manusia merasai adanya Maha Kekusaan tetapi tidak tahu jalan. Selama ini disembahnya apa yang ditakutinya atau dipandanginya berpengaruh.<sup>107</sup>

Dalam al Quran surat Yunus / 10: 90-91 membuktikan bahwa kehadiran Tuhan merupakan fitrah manusia yang merupakan kebutuhan hidupnya. Kalaupun ada yang mengingkari wujud tersebut, maka pengingkaran tersebut bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya sebelum jiwanya berpisah dengan jasadnya ia akan mengakuinya.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Pent. Soejono Soemargono, Cet. 7 (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996) 443

<sup>107</sup> Hamka, *Filsafat KeTuhanan*, (Surabaya : Karunia, 1985) 443

<sup>108</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan al Quran*, *Op.Cit*, 18

## BAB IV

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah kami peroleh dan dari uraian tersebut di muka, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Perjanjian ketuhanan adalah perjanjian yang melibatkan dua pihak, yaitu Allah dan roh manusia. Perjanjian ketuhanan secara tersirat telah diungkap al Quran dalam bentuk tanya jawab antara Tuhan dengan roh manusia di alam arwah (al A'Raf / 7: 172). Perjanjian tersebut berupa pengakuan roh manusia terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Perjanjian ini membekas pada diri manusia, sehingga menimbulkan rasa bertuhan kepada sesuatu yang mempunyai kekuatan besar, hal ini tidak bisa dipungkiri oleh manusia meskipun itu menolak dengan mengatakan ia tidak mempunyai Tuhan tempat dia menyangkakan diri, karena hal ini sudah menjadi fitrah manusia yang tidak bisa berubah. Menyekutukan Tuhan, adalah juga dalam rangka memenuhi rasa bertuhannya. Tidak mengakui adanya Tuhan tapi mengagungkan sesuatu juga merupakan bentuk menyekutukan Tuhan. Maka bagaimanapun manusia membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan tempat bergantung.
2. Sebagai kelanjutan dari perjanjian ketuhanan yang telah membekas dalam hati manusia, yaitu telah mengenal Allah dan mengesakan-Nya, maka

manusia harus melaksanakan konsekwensinya dalam kehidupan sehari-hari di dunia, karena dunia ini merupakan tempat pelaksanaan perjanjian tersebut. Manusia berkewajiban melaksanakan semua yang telah diperintah Allah dan meninggalkan segala yang telah menjadi larangan Allah. Kepatuhan ini merupakan akibat dari pengakuan manusia terhadap Allah sebagai Rabbnya. Dengan telah mengenal Tuhannya dengan baik, maka tidak ada rasa keberatan mengikuti ajaran Tuhan, karena dia sadar segala aturan tuhan akan membawa kehidupannya selamat di dunia dan di akhirat.

## B. Saran-saran

1. Penelitian terhadap ayat-ayat al Quran yang telah dilakukan oleh para mufassir dapat menambah pengetahuan dan mempermudah menggali kandungan al Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari. Meskipun penelitian terhadap ayat-ayat al Quran itu dilihat dari sudut pandangan dan cara berpikir para mufassir masing-masing, hal ini bahkan menjadi masukan yang besar dan sangat berharga bagi penerus yang akan melanjutkan mengkaji ayat-ayat al Quran. Maka pengkajian atas ayat-ayat al Quran perlu ditindak lanjuti dengan mencoba berbagai macam metode dan pendekatan.
2. Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini, penulis merasa kesulitan mencari buku-buku yang menyinggung masalah perjanjian ketuhanan,

karena sedikitnya buku-buku yang membahas masalah tersebut. Sehingga hasil yang dicapai dalam pengkajian masalah inipun belum sempurna.

Maka kajian terhadap masalah ini perlu pembahasan lebih lanjut untuk memperoleh hasil maksimal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdul Karim Biazar, *Perjanjian Ilahi Dalam Al Quran*, Pent. Dja'far Thalib, Cet. I  
(Bandar Lampung: YAPI, 1989)
- Abdullah Yusuf Ali, *Al Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, Pent. Ali Audah, Juz I-  
XV, (Jakarta: pustaka Firdaus, 1993)
- Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir at Thabari, *Tafsir at Thabari*, Juz 28, (Mesir: Al  
Matba'ah al Kubra, 1905)
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz II, (Beirut: Al Maktab al  
Islami Daru Sadir, t.th)
- Ahmad Ibn Syekh Hijazi al Fasyani, *Al Majaligus Saniyah*, Pent. Sufyan Suparman,  
Cet. I, (Jakarta: Trigenda Karya, 1995)
- I. Hasan, *Tafsir al Furqan*, Cet III, (Surabaya: Al Ikhwan, 1988)
- Ahmad Azhar Basjir, *Asas-asas Hukum Mu'amalat*, (Yogyakarta: Perpustakaan Fak.  
Hukum UII, 1993)
- Ahmad Mushtafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid XI, (Mesir: Syarkah  
Maktabah wa Matba'ah Musthafa al Baby al Halaby wa Audalahi, t.th)
- Ali Muhammad Muthawwi, *Rahasia Ka'bah dan Sain Modern*, Pent. Nasir Yusuf,  
Cet. 1, (Bandung: Tri Ganda Karya, 1994)
- A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan Dalam Al Quran*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972)

- A.W. Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Insani Press, 1992)
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Quran*, Pent. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983)
- Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz III, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karunia, 1985)
- Ibn Manzur Jamaluddin Muhammad, *Lisanul Arab*, Juz 12, (Mesir: Dar al Misriya, t.th)
- Ibrahim Ahmad Abdul Fatah, *Qamus al Qawim li al Quran al Karim*, (t.kt: t.p, 1983)
- JMS. Baljon, *Tafsir Quran Muslim Modern*, Cet. 2, Pent. A. Niamullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus) 1991
- Ki M.A. Machfoudl, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Pent. Soejono Soemargono, Cet. 7, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- M. Ali Hasan, *Studi Islam al Quran dan as Sunnah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Mahmud Syaltut, *Tafsir Al Quran al Karim Pendekatan Syaltut dalam menggali esensi Al Quran*, Jilid II, (Bandung: Diponegoro, 1990)
- Moh. Fuad Abdul Baqi, *Al Lu'lu' wa Al Marjan*, Pent. Salim Bahresy, Jilid 2, (Surabaya: PT bina Ilmu, t.th)

- Mu'ammal Hamidy, dkk, *Terjemahan Nailul Authar*, Jilid I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993)
- M. Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, Pent. Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966)
- M. Husein Haekal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, Pent. Ali Audah, Cet. 17, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1994)
- Muhammad Jamaluddin al Qasimi, *Tafsir al Qasimi*, Juz 7, (t.kt : Mahasin at Takwil, t.th)
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Cet. IX, (Bandung: Mizan, 1997)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al Quran*, (Bandung: Mizan,
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al Quran*, Cet VIII, (Bandung: Mizan, 1998)
- M. Zuhri dkk, *Tarjamah Sunan at Tirmidzi*, Jilid 4, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992)
- M. Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Al Faz Al Quran*, (Kairo: Dar wa Maktabi al Syab, 1378 H)
- Oemar Bakri, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: Mutiara, 1982)
- Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Cet 3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)
- Romdon dkk, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988)
- Syahminan Zaini, *Perjanjian Ketuhanan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981)
- Pent. Bachtiar Affandi, *Injil Barnabas*, Jilid I (Jakarta: CV. Janasa, 1969)

Thabari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami,*

(Yogyakarta: UII Press, 1992)

Universitas Islam Indonesia, *Al Quran dan Tafsirnya, Jilid 3,* (Yogyakarta: UII,

1991)

W.J.S. Poeerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,

1982)

W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al Quran, Cet. II,* (Jakarta: Raja Grafindo

Persaada, 1995)

Yusuf al Qardawi, *Wujudullah Eksistensi Allah,* Pent. Saleh Mahfoud, (T.kt:

Amarpress, 1990)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id